

INTEGRITAS PERSONAL MENUJU PERSAUDARAAN YANG KONTEKSTUAL Kajian Moral-Etis atas Integritas Personal Manusia dalam Membangun Persaudaraan yang Kontekstual

¹Mangara Tuah Sitio, ²F.X. Marmidi

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: mangarasaragih98@gmail.com¹; marmidiscj@gmail.com²

Abstrak

Setiap perjalanan hidup manusia pada dasarnya selalu dihadapkan pada pelbagai situasi dan realitas persaudaraan yang kompleks. Kompleksitas ini pun jika tidak diimbangi dengan karakter kepribadian yang memadai pastilah akan tenggelam. Karakter dan kepribadian yang integral diharapkan mampu mendorong seseorang untuk bersikap adil, jujur dan bijaksana menghadapi kompleksitas tersebut. Manusia adalah person karena ia dapat bertransendensi dengan dirinya sendiri. Dengan ini, pembentukan diri yang integral sangatlah penting terutama sebagai manusia yang mampu berpikir dan mempertimbangkan segala sesuatu dengan tepat. Memang ada kalanya, seseorang itu memiliki kepribadian yang cerdas, berbakat, kompeten, jujur dan yang lainnya dan ada kalanya juga, seseorang itu hanya menjadi parasit terhadap orang yang ada di sekitarnya dalam persaudaraannya. Namun, harus tetap disadari bahwa semua manusia yang ada di dunia ini senantiasa berproses menuju kematangannya masing-masing sampai pada titik kesempurnaannya. Dikatakan bahwa orang mencapai kesempurnaannya karena telah memenuhi tuntutan kodratnya sebagai manusia. Tuntutan untuk membangun diri yang integral dan bersaudara ini pun harus sesuai dengan konteks zaman agar kontekstual. Usaha manusia dalam proses dan pembentukan akan menentukan apakah ia akan menjadi orang yang integral atau tidak, bermoral atau tidak. Semuanya tergantung dirinya masing-masing yang berhadapan dengan berbagai norma moral-sosial yang ada.

Kata kunci: *integritas, personal, persaudaraan, kontekstual, moral, etis*

PENDAHULUAN

Indonesia itu merupakan bangsa yang multikultural. Di dalamnya ada banyak keragaman mulai dari agama, suku, bahasa, budaya, warna kulit maupun karakter. Selain itu, sistem sosial yang ada di dalam masyarakat di mana interaksi antar anggota masyarakat dengan letak geografis yang berbeda akan menghasilkan suatu budaya maupun karakter yang berbeda pula. Di satu pihak, sangat perlulah menumbuhkan sikap multikultural di tengah keberagaman ini di mana ada sikap menghargai dan menghormati orang lain dalam suatu kelompok yang multikultur dengan berbagai keberagaman di dalamnya, baik agama, suku, ras, bahasa maupun karakter dari setiap anggota masyarakat tersebut.

Di satu pihak, masyarakat pada zaman sekarang ini menjadi kian kompleks dan pluralisme nilai-nilai di dalamnya kerap membawa konsekuensi relativisme nilai-nilai dengan sistem nilai universal yang oleh Jean-Francois Lyotard disebut “Grand Narrative” dan ini pun mulai kehilangan kredibilitasnya dan humanisme sendiri pun termasuk di dalamnya. Dalam era yang penuh dengan kontradiksi antara kompleksitas masyarakat dengan berbagai paham kebenaran terkadang membuat setiap orang menjadikan dirinya menjadi pribadi yang acuh tak acuh terhadap berbagai realitas yang ada terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai personal. Pertanyaan sederhananya adalah apakah jiwa sosial dan semangat persaudaraan masih menggema dalam hati setiap orang yang hidup dalam dunia yang kompleks ini? Bagaimana dengan sikap egoisme, hedonisme dan primordialisme yang ada sekarang ini? Masih dapatkah

kita percaya dengan semua kata-kata persaudaraan yang digaungkan oleh para humanis atau aktivis masyarakat pada saat ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan terus “menggelitik” dan membawa setiap orang pada suatu refleksi kritis atas realitas yang sedang dijalannya sekarang ini entah dalam konteks apapun itu.

PEMBAHASAN

Realitas Keberadaan Manusia dalam Lingkungan Kodratnya

Manusia terutama dimengerti dari kemampuan-kemampuan alamiahnya, seperti minat intelektualnya, pembentukan karakter dan apresiasi estesisnya. Perhatian ditumpahkan pada antara lain toleransi, vitalitas jiwa, keelakan raga, persahabatan.¹ Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan akal, sekaligus juga—seperti binatang—didorong oleh naluri-nalurnya. Para teoretikus kontrak dari Hobbes sampai Rousseau ingin menjelaskan ‘mekanisme sosial’ dengan mekanisme kepentingan-diri (self-interest) atau kepentingan sosial yang pada akhirnya dapat dikembalikan pada kecenderungan naluriah untuk mencari kenikmatan (pleasure) dan menghindari rasa sakit (pain).² Sebagai makhluk yang memiliki kehendak, manusia diharapkan mampu bertindak secara baik dan benar tanpa terpaku pada kepentingannya sendiri. Baik dan benar dalam hal ini berada dalam wilayah moral-etis. Manusia tentu menjadi makhluk satu-satunya yang menyadari keberadaannya di dunia sehingga tindakan dan cara hidupnya pun pasti berbeda dengan makhluk lain. “To be human means to be self-conscious”.³

Manusia yang bertindak secara manusiawilah dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral. Dengan kata lain, tindakannya disebut sebagai “actus humanus”⁴. Tindakan ini adalah salah satu tuntutan kodrat manusia yang memiliki kehendak bebas. Melaluinya diandaikan bahwa perbuatan moral tersebut menunjukkan predikat manusia sebagai makhluk yang rasional. Tanpa rasionalitas, penilaian tidak bisa dikenakan pada perbuatan manusia terutama dalam hal kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa peranan abstraksi kemanusiaan universal dan rasionalitas manusia, sistem hukum positif dan norma sosial yang memungkinkan kerjasama antar pribadi dan membangkitkan rasa tanggungjawab terhadap persaudaraan dan keutuhan lingkungan sosial kiranya akan sulit dibayangkan. Keyakinan rasional akan adanya usaha pembentukan diri sendiri secara integral akan melandasi berbagai perjuangan untuk menegakkan persaudaraan dan perdamaian dalam dunia dewasa ini. Dalam segala hal di dunia ini kiranya tidak ada sesuatu yang sepenuhnya baik atau sepenuhnya buruk sehingga akal kita masih diberi kesempatan untuk memilih dan mengambil yang baik.⁵

Perbuatan Manusiawi dan Nilai Moral yang Mengikutinya

Pada dasarnya, perbuatan manusia tidaklah dapat dilihat sebagai perbuatan yang bersifat tunggal melainkan kompleks. Artinya, setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia senantiasa memiliki latar belakang yang beragam mulai dari motivasi dari tindakan itu sendiri sampai pada situasi yang terjadi ketika perbuatan itu dilakukan. Contohnya, adalah tindakan penghinaan terhadap seseorang. Jelas bahwa perbuatan penghinaan tersebut selalu diikuti oleh berbagai motif dari si pelaku dan dengan latar belakang sendiri. Di dalamnya ada berbagai elemen perbuatan yang berpartisipasi di dalamnya seperti motivasi, kehendak dan usaha dalam melaksanakan kehendak tersebut. Dengan ini, setiap perbuatan manusia tidak dapat dikategorikan hanya dari satu aspek saja melainkan harus dari berbagai aspek sesuai dengan konteks dan jenis perbuatan yang dilakukan. Contohnya adalah ketika konsekuensi dari asumsi itu tidak masuk akal, yaitu bertentangan dengan fakta yang diamati, maka kita menyimpulkan proposisi, yang kita mulai dengan asumsi benar, sebenarnya salah.

Mengenai perbuatan manusia, kita bisa membedakan antara volition dan action. Volition berarti kehendak yang dapat masuk dalam kualifikasi baik buruk secara moral; dan

action yang memaksudkan eksekusi/pencetusan kehendak yang kita tampilkan di bawah kontrol kita.⁶ Walaupun demikian, harus tetap dipahami bahwa kehendak (volition) dan perwujudannya (action) tidak bisa dipisahkan apabila suatu tindakan manusia dapat disebut sebagai tindakan yang lengkap.

Hati nurani sebagai salah satu dasar keberadaan manusia yang memiliki kesadaran memuat berbagai hukum moral personal karena menyangkut “pengetahuan” dan pertimbangan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hati nurani sering kali disebut sebagai “Suara Allah”, namun pernyataan ini tampaknya kurang tepat karena hati nurani sendiri dapat sesat. Fenomena hati nurani adalah fenomena pertimbangan boleh/tidak boleh atau baik/buruk mengenai segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Hati nurani menjadi seperti kapasitas, daya, kekuatan yang mempertimbangkan baik buruknya perbuatan yang dilakukan dan pemeriksaannya mengatasi hukum, fenomena baik atau buruk sebagaimana digagas oleh publik kebanyakan, juga mengatasi larangan atau perintah dalam peraturan-peraturan yang dimiliki dalam hidup manusia.

Manusia Personal yang Bermoral, Hukum Kodrat dan Positif

Personalitas manusia didasari oleh kemampuan bertransendensi terhadap dirinya sendiri. Manusia adalah unik secara pribadi sehingga disebut person. Manusia memiliki daya refleksi dan akal budi untuk mempertimbangkan tindakannya secara baik dan benar. Kesadarannya mendorongnya untuk hadir pada diri sendiri serta terbuka pada segala kemungkinan yang ada. Walaupun demikian, identitas manusia sebagai person tetaplah bersifat dinamis di mana bergerak menuju kematangan dan kesempurnaan diri. Sedangkan hukum positif dalam pandangan Thomas Aquinas diartikan sebagai hukum yang diletakkan atau diberlakukan dalam masyarakat. Disebut positif bukan untuk mengatakan lawan negatif. Positif memaksudkan yang diberlakukan atau diletakkan (dari “ponere-posui-positus” artinya meletakkan).⁷

Hukum berkaitan dengan akal budi karena budi manusia dapat memikirkannya. Tidak setiap peraturan hukum yang diperintahkan mengikat atau mewajibkan (secara moral); hanya perintah atau larangan yang lolos dari verifikasi akal budi saja yang memiliki daya ikat.⁸ Tatanan akal budi ini dimaksudkan untuk mengejar bonum commune (atau the common good). Aquinas mengatakan elemen kodrat hukum yang lain, yaitu bahwa hukum memiliki target untuk mengejar kesejahteraan umum. Hukum tak pernah untuk kepentingan pribadi atau penguasa atau golongan (beberapa orang), melainkan untuk kesejahteraan umum. Sumber dan tatanan akal budi ini berasal dari instansi atau pribadi yang bertindak sebagai penanggung jawab atas kesejahteraan umum. Sebagai hukum, tatanan akal budi ini harus dipromulgasikan atau diberlakukan. Jika akal budi manusia sangat terbatas dalam memahami realitas, natura (keteraturan kodrat kehidupan ini sudah sedemikian sempurnanya, sehingga manusia diundang untuk menata hidupnya selaras dengan natura) yang adalah cetusan akal budi Ilahi tampil di hadapan kita sebagai sesuatu yang secara universal, autentik, sejati menjadi referensi kehidupan ini.

Manusia sendiri memiliki berbagai kelebihan dan keunggulan karena kodrat atau naturanya yang demikian memesonanya, yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Dari sebab itu, manusia harus bertindak dan membangun sistem kehidupan secara natural. Dalam tata hidup bersama, akal budi manusia dapat berpikir demikian. Tentu saja, jika manusia memiliki pikiran, manusia juga dapat membentuk pengetahuan konseptual tentang dirinya sendiri, tetapi itu konseptual pengetahuan akan didasarkan pada yang lebih mendasar, non-pengetahuan konseptual.⁹ Sedangkan, hukum yang berlaku di dalam masyarakat kita mengatur hidup bersama, mengikat aneka kesepakatan, mewajibkan tindakan-tindakan yang merupakan penjabaran kesepakatan dan melarang setiap pelanggaran.

Hukum kodrat mengedepankan kodrat manusia sebagai manusia, maka hukum sipil atau positif yang diberlakukan dalam kehidupan bersama tidak boleh melepaskan diri manusia dari aneka imperatif hukum kodrat. Kodrat manusia memiliki keterarahan kepada yang baik, kepada sang kebaikan itu sendiri, yaitu Tuhan. Dan sebab itu, karena hukum yang digariskan haruslah mengantarkan manusia kepada kebaikan, hukum positif manusiawi harus diresapi oleh hukum kodrat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan antara hukum kodrat dan hukum positif saling berkaitan di mana hukum kodrat (moral) haruslah meresapi hukum positif. Moral itu pertama-tama soal baik buruk (soal nilai-nilai normatif).

Hukum juga harus tunduk pada moral. Artinya, apa yang diperintahkan haruslah merupakan kebaikan; dan apa yang dilarang haruslah merupakan keburukan. Bukan sebaliknya, dilarang maka buruk; diperintahkan maka baik! Jika moral dipahami sebagai demikian (dilarang maka buruk, diperintahkan maka baik), maka moral tersebut sangat legalistik; dan apabila hukum dipahami seperti itu, akan terjadi kemungkinan manipulasi positivisme hukum yang sangat hebat. Bahkan dalam kasus bahwa adanya kebiasaan buruk yang dijadikan sebagai hal biasa pun tidak dapat diterima baik secara moral atau etis. Karena pada dasarnya, kebiasaan buruk tetaplah meninggalkan jejak yang buruk. Apa pun yang kita coba lakukan untuk menjelaskan penyebabnya, atau untuk membenarkannya, jejak itu tetap ada.¹⁰

Manusia sebagai Makhluk Sosial dan memiliki Integritas

Manusia adalah makhluk sosial. Kenyataan ini menunjukkan keberadaannya yang eksistensial¹¹ bahwa tak ada manusia tanpa relasi terhadap sesama. Seseorang semakin menuju kesempurnaan dirinya dengan terarah kepada orang lain. Aku menjadi aku karena kamu dan aku dipanggil untuk menjadi aku untuk kamu.¹² Kesosialan ini merupakan tindakan yang khas manusiawi karena hanya manusia yang mampu bersikap sosial. Kesosialan ini pun berkaitan dengan kodrat manusia yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sedangkan, konsep integritas sendiri menyatakan bahwa keutuhan ada pada semua area karakter tanpa menyangkal kenyataan bahwa kita tak sempurna dalam kapasitas karakter tersebut, ataupun kenyataan bahwa kita melakukan yang terbaik ketika bekerja sesuai bakat kita.¹³ Dengan ini, integritas sangatlah diperlukan guna membangun keutuhan dalam diri di samping bahwa kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan pribadi pasti akan berpengaruh.

Karakter yang dituntut dalam situasi ini adalah kemampuan seseorang dalam memberikan hasil dari tuntutan kenyataan yang ada dengan tetap memiliki integritas dalam hal ini karakter yang dimaksud adalah karakter persaudaraan. Ketika berbicara tentang integritas, kita berbicara tentang menjadi orang yang utuh, yang terpadu dan seluruh bagian diri kita yang berlainan bekerja dengan baik dan berfungsi sesuai dengan rancangan.¹⁴ Bukan membiasakan diri pada hal-hal umum atau memang berlaku demikian. Secara tidak langsung memang kebiasaan yang menyimpang ini akan akan “membenarkan” tindakan buruk dan situasi ini adalah sesat. Ketika budaya mengizinkan perilaku menyimpang, perilaku menyimpang menjadi norma, dan budaya integritas tidak ada lagi.¹⁵

Di sisi lain, harus dipahami bahwa kemampuan manusia berorientasi pada kebenaran (yang mengarah pada penemuan kenyataan dan bekerja sesuai kenyataan); kemampuan yang merangkul, terlibat dan dewasa menghadapi perubahan masalah. Kemampuan yang berorientasi pada pertumbuhan (adanya peningkatan karakter) yang kemudian bertransendensi terhadap diri sendiri. Lebih baik orang tidak mencobanya karena hasil yang akan diterima nantinya akan menjadi lebih buruk dibanding sebelum mencoba. Karakter dan kepribadian pada dasarnya berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini dapat memunculkan efek negatif atau positif. Setiap orang juga harus sadar bahwa berbagai fakta yang ada hanya dapat dihadapi dan diselesaikan sesuai dengan tingkat integritas dari masing-masing individu. Tidak ada yang namanya jalan pintas, tipu muslihat atau “penipuan” atau cara apapun yang tidak pantas untuk

mencapai tujuan tersebut. Dalam menghadapi berbagai permasalahan dunia yang cukup kompleks, sudah sepantasnyalah setiap orang memahami masalah yang sesungguhnya yang akan mengarahkannya pada tindakan yang harus diambil.

Setiap orang harus dapat melihat realitas secara tepat dan menanganinya secara tepat pula. Dalam hal ini, integritas personal sangatlah diperlukan dan diupayakan sejauh mungkin untuk menunjukkan karakter yang total dan keutuhan sebagai manusia. Ketika seseorang berintegrasi, maka ia akan menjadi pribadi yang utuh dan dewasa dalam menanggapi berbagai persoalan zaman. Hal ini akan menjadi rasa pemenuhan yang besar yang dialami seseorang di mana pun ia berada. Ada sebuah pernyataan yang menarik tentang hal ini:

So integrity is our most important asset as professionals. It is to be cherished and guarded against all assaults, temptations, snares, and illusions. When integrity fails, everything fails. There is no sense of outrage equal to that of a public shocked by scandal in high places; or of a unit whose mission and reputation are soiled by an incompetent or unscrupulous leader; or of a subordinate abused by a trusted boss or of a spouse betrayed by an unfaithful wife or husband; or of an Academy awash in honor violations. That is why we witness such a visceral rejection of the hypocrisy, the greed, the grasping for power, and the distorted values of public officials who violate their oaths and trample on the most common standards of human behavior. It is because they have committed the cardinal sin for a professional they have proved unworthy of their trust, of their influence, of their access to privileged information or to the public treasury. Avoiding this is the root of the high expectations and demands of the military profession, the crucial import of its first commandment, "Thou shalt not violate thine integrity lest public trust be lost."¹⁶

Pernyataan di atas dengan jelas menandakan betapa pentingnya integritas untuk mendapatkan kepercayaan orang lain terhadap diri kita sendiri. Kematangan dan keutuhan pribadi yang disertai dengan kepercayaan orang-orang yang di sekitar menunjukkan jalan menuju kepenuhan diri.

Kekuatan Seseorang yang muncul dari Integritas Personal

Orang yang berkarakter pada dasarnya memiliki keutamaan (virtue) atau kebaikan. Keutamaan atau kebaikan dapat diterjemahkan sebagai kekuatan yang dimiliki seseorang untuk tetap berada pada moralitas yang benar. Kebenaran dalam hal ini adalah kebenaran yang diterima sebagai norma umum bukan norma khusus. Orang yang berkarakter dengan memiliki keutamaan dan kebaikan akan memiliki kekuatan untuk mencapai hal-hal yang baik dan benar. Kebenaran ini berasal dari keyakinan atau percaya diri yang kuat. Bukan sekedar benar karena sebuah persepsi semata saja melainkan kebenaran yang berdasar pada keyakinan. Keyakinan ini selanjutnya akan menuntun seseorang pada kepercayaan diri. Tentu, dengan adanya kepercayaan diri, orang dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik dan dalam kesadaran yang penuh. Ini adalah kekuatan pertama. Kekuatan yang kedua adalah melihat kenyataan secara terbuka. Kenyataan senantiasa menyiratkan berbagai dimensi dan dimensi ini hanya dapat dipahami melalui keterbukaan terhadap realitas tersebut, bisa dengan memecahkan masalah, menciptakan pertumbuhan dan menemukan arti yang transenden.

Perlunya Perkembangan dalam Integritas

Integritas memiliki sisi dimensionalnya sendiri di mana integritas yang dimiliki oleh seseorang memungkinkannya untuk mengejar apa yang benar dan menolak apa yang jahat terutama dalam segi tindakan. Dalam hal ini integritas memiliki kemiripan dengan hati nurani "conscientia". Integritas mengundang kita untuk mengenal diri sendiri dan bertumbuh dalam hal yang kita dapati ada di sana.¹⁷ Walaupun demikian, harus tetap disadari bahwa pengenalan dan pertumbuhan diri secara tidak langsung akan membawa kepuasan tersendiri kepada orang

yang bersangkutan dan kepuasan ini janganlah dianggap sebagai sebuah keberhasilan semata melainkan suatu proses menuju kematangan pribadi (kematangan diri yang integral). Jelaslah bahwa orang hanya dapat menjadi manusia utuh kalau semua nilai atas-jasmani tidak asing baginya, yaitu nilai-nilai kebenaran dan pengetahuan, kesosialan, tanggung jawab moral, estetis dan religius.¹⁸ Orang yang dapat menomorduakan kepentingannya sendiri dan memberikan diri sepenuhnya pada sesuatu di mana ia dibutuhkan, misalkan kepada pelayanan kepada sesama dan persaudaraan, justru akan mengalami bahwa ia sendiri sedang berkembang.

Manusia tidak akan berkembang sebagaimana seharusnya jika hanya ‘terbenam’ atau terobsesi pada perkembangan itu sendiri. Dengan ini, perkembangan personal yang integral harus didasari pada pemberian diri dengan tulus hati dan penuh tanggung jawab. Jika ditilik pada konsep kekristenan, maka integritas sendiri akan menarik setiap orang untuk mengikuti Kristus yang menjadi teladan dan Tuhan. Sejalan dengan paham ini, maka relasi dengan Kristus ini pun pada akhirnya akan menghantar seseorang pada kasih persaudaraan yang sejati di mana setiap anggota persaudaraan menunjukkan integritas personalnya dan rasa tanggung jawabnya terhadap persaudaraan sebagai wujud dari kemuridan Kristus. Integritas mempercayai Tuhan karena pada akhirnya Tuhan sendirilah yang bisa dipercaya.¹⁹

Kontekstualisasi Etis dalam Persaudaraan saat ini

Dalam kehidupan persaudaraan tentu sangat pentinglah bahwa setiap orang mengedepankan etika persaudaraan, yakni nilai-nilai luhur kelompok itu sendiri, dari pada aksi membenaran dan penyalahan yang akan melahirkan dua kubu sebagai benar-salah, menang atau kalah. Alangkah lebih baik menghormati orang lain dalam berbagai dimensi personalnya walau mungkin agak sulit. Namun, dengan menunjukkan sikap tersebut kita telah menunjukkan sikap kerendahan hati dan kepedulian terhadap saudara yang ada di sekitar kita. Dan tentunya setiap saudara akan saling mendukung dan menyemangati tanpa ada dendam dan permusuhan dalam kehidupan persaudaraan. Dengan demikian, kehidupan persaudaraan pun akan terasa damai. Secara lebih konkret, ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar dimensi persaudaraan dapat terwujud secara lebih nyata dan hal ini tentu harus dimulai saat ini dan dari diri sendiri, yakni pribadi manusia itu sendiri.

Tanggung Jawab Persaudaraan

Tanggung jawab adalah salah satu perwujudan kodrat manusia. Tanggung jawab menunjukkan kewajiban yang bersifat menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibat dari apa yang dilakukan ataupun kewajiban memberikan jawaban. Tanggung jawab juga merupakan wujud kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Atau dengan kata lain, tanggung jawab adalah perwujudan kesadaran akan kewajiban. Manusia sadar bahwa ia bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau jahat dari perbuatannya yang dilakukan. Dengan ini, dapat dipahami bahwa hanya tingkah laku atau tindakan yang bertanggung jawab dikenal sebagai tindakan atau tingkah laku moral. Tanggung jawab juga adalah cerminan dari rasionalitas manusia. Rasionalitas manusia merupakan cetusan karakter tanggung jawab. Bertanggung jawab selalu berkaitan dengan soal benar tidaknya apa yang dihidupi dalam konteks kehadirannya sebagai manusia. Karena rasionalitasnya, setiap manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab. Dengan demikian, setiap manusia dari kodratnya (harus) berpikir secara benar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya. Inilah bentuk tanggung jawab terhadap persaudaraan.

Menyingkirkan Individualisme

Pada dasarnya, setiap orang itu selalu berada dalam tahapan menuju kesempurnaannya sehingga tidak jarang kegagalan dalam proses itu menimbulkan sifat individualisme. Paham

individualisme menunjukkan kumpulan kepentingan yang berbeda dan pada umumnya bertentangan. Hal ini adalah kenyataan alamiah. Karena itu, yang harus dilakukan bukanlah menentang alam. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menunjukkan paham akan keterbatasan manusia dan perlunya mengikis kepentingan perorangan tersebut. Dalam hal ini, sangat sedikit manusia yang mampu menjadi mengaktualisasikannya, yang dalam bertindak tidak pernah memikirkan kepentingan dirinya sendiri.

Pada dasarnya, untuk mewujudkan cita-cita persaudaraan yang harmonis, diperlukan lahirnya tipe-tipe manusia baru, yang senantiasa membela kepentingan bersama dan melupakan kepentingan pribadi. Dalam komunitas yang multikultur dibutuhkan semangat kesatuan dan persatuan, yakni dengan meleburkan “aku” menjadi “kita”.²⁰ Dalam kelompok masyarakat atau paguyuban tertentu pun harus disadari bahwa orang-orang yang berada dalam kelompok tersebut tidak akan pernah sungguh-sungguh saling mengerti satu sama lain, yang ada adalah usaha untuk saling memahami dan menerima apa adanya. Untuk itu, menyingkirkan individualisme akan menjadi sangat penting terutama sebagai anggota komunitas yang ideal dan akrab.

Menghargai Kesatuan dalam Persaudaraan

Hidup berdampingan dengan orang yang memiliki pemahaman yang berbeda pada dasarnya tidaklah sulit. Bahkan ketika kita bertemu dan berelasi dengan orang yang berbeda pandangan dengan kita, di situlah kita menemukan kebaruan kognitif di mana pemahaman kita diklarifikasi atau uji validitas kebenaran. Memang, tidak jarang bahwa perbedaan pendapat dan idealisme membuat seseorang berdebat atau bahkan adu fisik. Namun, orang yang telah matang secara emosional pastilah tidak memilih jalan fisik untuk menyelesaikan suatu masalah sejauh mungkin jalan itu dihindari. Dalam hidup persaudaraan pun demikian adanya, egosentris atau primordialis bukanlah jalan untuk mencapai kesatuan persaudaraan melainkan hanya akan menciptakan blok dalam kelompok.

Setiap orang harus menyadari bahwa hanya dengan menunjukkan keterbukaan dan penerimaan terhadap orang lain, maka persaudaraan yang sejati itu dapat terwujud. Kesatuan dalam perbedaan dapat dicapai dengan menghargai kekhasan masing-masing saudara tanpa menghilangkan identitas pribadinya. Keterikatan batin antara orang yang satu dengan yang lain pun akan melahirkan kesatuan. Dengan adanya usaha untuk saling memahami, maka seseorang akan saling menghargai dan menjaga satu sama lain.

KESIMPULAN

Kepenuhan manusia adalah “menjadi”, “memproses”, “melangkah”, “menyejarah” menuju kemanusiaannya. Dengan kata lain, manusia menjadi manusia penuh apabila dia tumbuh, berkembang, berubah, menjadi makin sempurna.²¹ Kesempurnaan dialami sebagai sebuah kebahagiaan atau kebaikan tertinggi (summum bonum). Kebahagiaan dan keutamaan ini ditemukan dalam relasi dengan sesama dalam semangat persaudaraan. Relasinya menunjukkan keterarahan dirinya kepada sesama. Filsafat Eksistensialisme pun menyatakan hal yang sama. Aku menemukan diriku “di dunia” dan “terarah” kepada sesama.²² Dimensi persaudaraan pun hendaknya demikian. Keberadaan setiap orang ditujukan untuk sesamanya. Sesama sebagai diriku yang lain. Dengan mengarahkan diri pada sesama, saya menunjukkan rasa sosial. Jiwa sosial yang mengangkat sesama menjadi teman “socius” dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya termasuk kemungkinan-kemungkinan untuk menjaga diri di manapun dan kapanpun. Tujuan dari kesosialan ialah realisasi dan aktualisasi masing-masing pribadi dalam masyarakat.²³

Di sisi lain, sebagai orang Kristen, kita menghayati bahwa kebahagiaan sejati ialah apabila kita memiliki pengetahuan sempurna mengenai Tuhan. Pengetahuan sempurna artinya

masuk dalam kesatuan yang sempurna dengan Tuhan.²⁴ Persaudaraan masa kini yang semakin kompleks menuntut manusia secara personal untuk saling memenuhi dirinya dengan berbagai keutamaan (virtue). Inilah tanda bahwa manusia yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi dalam proses menjadi, memproses, melangkah, menyejarah dalam dunia digital tersebut. Maka, perlu ada tindakan aktif dari setiap orang untuk membuka dirinya dalam dialog terhadap orang lain baik melalui media sosial maupun melalui persaudaraan secara langsung. Demikianlah manusia memenuhi dirinya dan tuntutan kodratnya sebagai makhluk yang rasional dan pribadi yang bermoral. Hasil yang memuaskan diperoleh dari proses yang panjang; persaudaraan yang ideal dan solid pun diperoleh melalui usaha menjadi, memproses dan melangkah menuju tujuan yang sama, yakni kebahagiaan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Hardiman, F. *Humanisme dan Sesudahnya; Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012.
- Cloud, Henry. *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Fauziyah, Tituk Romadloma (ed.). *Keberagaman yang Mempersatukan: Visi Guru tentang Etika Hidup Bersama dalam Masyarakat Multikultural*. Geneva: Globethics.net, 2016.
- Ficarrotta, J. Carl. *The Leader's Imperative: Ethics, Integrity, and Responsibility*. Indiana: Purdue University Press, 2001.
- Larry Johnson, Larry. *Absolute Honesty: Building Corporate Culture That Values Straight Talk and Rewards Integrity*. USA: Amacom, 2003.
- McInerny, *Philosophical Psychology*. Pennsylvania: The Priestly Fraternity of Saint Peter, 2016.
- Santoso, Milham K. (ed.). *Integritas Menghidupi Kebenaran: 10 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Individu dan Kelompok*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2000.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

¹ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya; Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012), hlm. 9.

² F. Budi Hardiman, *Humanisme Dan Sesudahnya...*, hlm. 12.

³ McInerny, *Philosophical Psychology* (Pennsylvania: The Priestly Fraternity of Saint Peter, 2016), hlm. 106.

⁴ "Actus humanus" adalah syarat perbuatan moral. Artinya, etika berada dalam lapangan perbuatan manusiawi. Perbuatan moral artinya perbuatan itu berada dalam bingkai konteks penilaian baik atau buruk dan terpuji atau tercela [Lihat Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 12.]

⁵ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya...*, hlm. 4.

⁶ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral...*, hlm. 19.

⁷ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral...*, hlm. 31.

⁸ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral...*, hlm. 31.

⁹ McInerny, *Philosophical Psychology...*, hlm. 266.

¹⁰ Henry Cloud, *Integritas: Keberanian Memenuhi Tuntutan Kenyataan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 17.

¹¹ "Eksistensial" menunjuk pada manusia dan cara beradanya yang khas di tengah-tengah makhluk lainnya. [Bdk. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 23.]

¹² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia...*, hlm. 36.

¹³ Henry Cloud, *Integritas...*, hlm. 32.

¹⁴ Henry Cloud, *Integritas...*, hlm. 30.



-
- ¹⁵ Larry Johnson, *Absolute Honesty: Building Corporate Culture That Values Straight Talk And Rewards Integrity* (USA: Amacom, 2003), hlm. 10.
- ¹⁶ J. Carl. Ficarrota, *The Leader's Imperative: Ethics, Integrity, and Responsibility* (Indiana: Purdue University Press, 2001), pg. 75.
- ¹⁷ Milham K. Santoso (ed.), *Integritas Menghidupi Kebenaran: 10 Bahan Pemahaman Alkitab untuk Individu dan Kelompok* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2000), hlm. 6.
- ¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 118.
- ¹⁹ Milham K. Santoso (ed.), *Integritas Menghidupi Kebenaran...*, hlm. 6.
- ²⁰ Tituk Romadloma Fauziyah (ed.), *Keberagaman yang Mempersatukan: Visi Guru tentang Etika Hidup Bersama dalam Masyarakat Multikultural* (Geneva: Globethics.net, 2016), hlm. 106.
- ²¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral...*, hlm. 65.
- ²² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia...*, hlm. 15.
- ²³ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia...*, hlm. 50.
- ²⁴ Bdk. Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral...*, hlm. 94.